

KETERKAITAN KEBUDAYAAN ISLAM DENGAN KARAKTER ORANG JEPANG

Oleh : Suparno, S.Ag, M.SI
(suparnoabusina@gmail.com)

Abstract

As a religion Islam has a teaching material integral and comprehensive in addition to containing the main teachings of shariah also motivate followers to develop Islamic culture. Culture that reflects Islamic values in them. Culture is based on the value of religious values will be able to produce a personality/character that positive. Japan is know as a country that has a high civilization characterized by a character with positive character inherent in Japanese society. Japan is not an Islimic state muslim even the minority, but if you see sometimes more islamic character of its people than even the majority muslim country like Indonesia. The purpose of this study is to reveal the value of islamic values in the character of Japanese society.

Key Word : *Islamic, Culture, Japanese and Character*

A. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang sempurna telah meninggalkan ajaran yang agung, menaungi dunia dan memberi arah kepada kebudayaan dalam beberapa abad yang lalu. Agama dan kebudayaan yang telah dibawa Rasulullah Muhammad saw kepada umat manusia adalah satu kesatuan sehingga tidak dapat lagi terpisahkan. Kebudayaan mendapat perhatian yang serius dalam Islam karena mempunyai peranan yang penting untuk membumikan ajaran utama sesuai dengan kondisi dan kebutuhan hidup manusia (Mansoer,2004: 163).

Manusia dengan akal budinya diharapkan mampu menghasilkan

kebudayaan yang tinggi, sehingga dengan kebudayaan yang tinggi itu akan mampu melahirkan peradaban yang tinggi pula. Peradaban yang tinggi di antaranya ditandai oleh sebuah tatanan masyarakat yang baik. Kebudayaan islam didasarkan pada metode metode ilmu pengetahuan dan kemampuan rasio yang tidak tercerabut dari akar ajaran Islam. Kebudayaan Islam akan mampu menghadirkan nilai spiritualitas pada pelakunya, hal ini karena semuanya dilakukan berdasarkan pada nilai nilai ajaran Islam yang agung. Dalam tulisan ini untuk memperjelas judul di atas, maka akan dibahas; 1. Definisi Kebudayaan Islam, 2.

Sejarah Intelektual Islam, 3. Masjid Sebagai Pusat Peradaban dan 4. Nilai Nilai Islam dalam Karakter Orang Jepang.

B. DEFINISI KEBUDAYAAN DALAM ISLAM

Menurut ahli budaya, kata budaya merupakan gabungan dari dua kata yakni *budi* dan *daya*. Budi bermakna akal, pikiran, pendapat dan perasaan, sedangkan daya berarti usaha dan upaya manusia yang dikerjakan dengan menggunakan hasil pendapat untuk memperbaiki kesempurnaan hidup (sidi Gazalba, 1998 : 35). Oleh karena itu kalau kita bicara budaya berarti kita membicarakan kehidupan manusia dengan segala aktivitasnya.

Menurut edward B. Tylor, kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Pengertian kebudayaan yang dinyatakan oleh edward B. Tylor tersebut mencakup beberapa faktor di antaranya:

1. Kebudayaan adalah suatu kesatuan dan satu gambaran.
2. Kebudayaan meliputi satu ikatan hasil karya yang bersifat psikis sehingga tidak dapat dilihat secara nyata, namun

lebih merupakan ekspresi secara emosional maupun mental.

3. Kebudayaan terdiri dari hal-hal yang sifatnya material, kesenian atau perilaku, dan moral dalam keluarga.
4. Kebudayaan merupakan penekanan pada perbuatan manusia yang mengarah kepada keteraturan dan kesinambungan tertentu yang berwujud adat, kepandaian hal yang biasa terjadi sehingga bukan suatu hal yang berdiri sendiri-sendiri.

A.L Kroeber dan Kluckon telah mengumpulkan kurang lebih 161 definisi tentang kebudayaan (Musa Asy'arie, 1992: 93). Secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi enam kelompok sesuai dengan sudut pandang mereka. Kelompok *pertama* melihat dengan pendekatan historis, *kedua* dengan pendekatan normative oleh Ralph, *ketiga* dengan pendekatan psikologi oleh Kluckhon, *keempat* dengan pendekatan struktural oleh Turrney, *kelima* dengan pendekatan genetik oleh Bidney dan *keenam* dengan pendekatan deskriptif oleh Taylor. Memperhatikan dari berbagai tujuan di atas menunjukkan bahwa kebudayaan adalah masalah yang luas karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia karena manusialah yang menciptakan kebudayaan itu. Keberadaan budaya bersamaan dengan

lahirnya manusia. Dari penjelasan tersebut kebudayaan dapat dilihat dari dua sisi, yakni kebudayaan sebagai suatu proses dan kebudayaan sebagai suatu produk.

Sementara itu menurut Koentjoroningrat (1986; 80-90) yang ditulis oleh Jalaluddin dalam bukunya "*Psikologi Agama*" membagi kebudayaan menurut bentuk dan isinya ada tiga macam :

1. Sistem Kebudayaan (*Cultural system*), suatu kebudayaan yang berwujud gagasan, pikiran, konsep, nilai nilai budaya, norma norma, pandangan yang bentuknya abstrak
2. Sistem Sosial (*Social System*), berwujud aktivitas, tingkah laku berpola, perilaku, upacara serta ritus ritus yang wujudnya lebih konkrit dan dapat diamati.
3. Benda benda budaya (*Material Culture*), sebagai kebudayaan fisik atau kebudayaan material. Benda budaya merupakan tingkah laku dan karya pemangku kebudayaan.

Kebudayaan Islam merupakan suatu sistem yang memiliki sifat-sifat ideal, sempurna, praktis, aktual, diakui keberadaanya dan senantiasa diekspresikan. Al quran memandang kebudayaan sebagai suatu proses dan meletakkan kebudayaan sebagai eksistensi hidup manusia. Kebudayaan merupakan sebuah totalitas

kegiatan manusia yang mencakup akal, hati dan tubuh yang menyatu dalam sebuah perbuatan. Oleh karena itu dapat dipahami kebudayaan merupakan hasil akal budi, karya cipta dan rasa manusia sehingga tidak mungkin terlepas dengan nilai nilai kemanusiaan yang bersifat universal walaupun sangat mungkin terlepas dari nilai nilai ketuhanan. Kebudayaan Islam adalah hasil akal, budi, cipta, rasa dan karsa manusia yang berlandaskan pada nilai nilai tauhid. Islam sangat menghargai akal manusia untuk berkiprah dan berkembang.

Perkembangan kebudayaan yang didasari dengan nilai-nilai keagamaan menunjukkan agama memiliki fungsi yang demikian jelas. Maju mundurnya kehidupan umat manusia disebabkan adanya hal hal yang terbatas dalam memecahkan berbagai persoalan dalam hidup dan kehidupan manusia sehingga dibutuhkan suatu petunjuk berupa wahyu Allah serta sabda Nabi Muhammad sebagai asas kebudayaan manusia Islam, yang selanjutnya tumbuh dan berkembang menjadi suatu peradaban yaitu peradaban atau budaya yang Islami.

Kebudayaan akan terus berkembang selama masih ada kehidupan manusia, segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan dan kreativitas manusia akan selalu terkait dengan kebudayaan orang lain.

Di sinilah menunjukkan manusia sebagai makhluk yang budaya dan sosial yang tidak pernah berhenti aktivitasnya dan tidak akan pernah bisa hidup tanpa bantuan manusia lainnya. Kebudayaan baru akan berhenti jika manusia sudah tidak sanggup lagi menggunakan akal budinya.

Allah mengutus para rasul dari jenis manusia dan dari kaumnya sendiri karena yang menjadi sasaran dakwahnya adalah manusia. Misi kerasulan Muhammad saw adalah untuk membimbing manusia menuju kepada sebuah tatanan masyarakat yang berbudaya. Hal ini seperti yang disabdakan oleh beliau *“sesungguhnya aku diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak”*. Tugas yang pertama dari misi kerasulan adalah meletakkan dasar dasar kebudayaan islam yang akan berkembang menjadi sebuah peradaban.

C. SEJARAH INTELEKTUAL ISLAM

Mengawali tugas kerasulannya nabi Muhammad saw telah meletakkan dasar dasar kebudayaan Islam yang kemudian berkembang menjadi peradaban Islam. Dakwah Islam mampu keluar dari Jazirah Arab kemudian tersebar ke seluruh dunia. Islam di luar Jazirah Arab suka atau tidak akan bersentuhan dengan budaya setempat

sehingga terjadilah asimilasi budaya kemudian menghasilkan kebudayaan islam.

Perkembangan pemikiran Islam mempunyai sejarah yang panjang dalam arti yang seluas luasnya. Tradisi pemikiran di kalangan umat Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri (Mansoer, 2004 : 167). Pada awal perkembangan Islam tentu saja sistem pendidikan belum terselenggara secara sistematis, namun al-Quran telah mengisyaratkan dan member dasar yang kokoh dalam pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Meminjam teori yang dikembangkan oleh Harun Nasution (1986), sejarah intelektual islam dari segi perkembangannya dapat dikelompokkan dalam tiga masa/periode :

1. Periode Klasik; tahun 650-1250 M.
2. Periode Pertengahan; tahun 1250-1800 M.
3. Periode Modern; tahun 1800-sekarang.

Pada masa periode klasik, lahir beberapa mazhab, seperti Imam Hanafi, Imam Hambali, Imam Syafi'i, dan Imam Maliki. Bersamaan dengan itu lahir pula beberapa filosof muslim, seperti Al Kindi yang lahir pada tahun 801 M yang dikenal sebagai seorang filosof Islam, berasal dari Arab (Kufah). Salah satu pemikiran Al Kindi, menyatakan bahwa filsafat merupakan

bagian dari kebudayaan Islam, maka filsafat Islam dikatakan filsafat religius spiritual. karena:

1. Filsafat Islam meneliti problematika yang satu dan yang banyak.
2. Filsafat Islam membahas tentang hubungan antara Allah dengan makhluk.
3. Filsafat Islam berupaya memadukan antara wahyu dengan akal, akidah dengan hikmah, agama dengan filsafat.
4. Filsafat Islam berupaya menerangkan bahwa:
 - a) Wahyu tidak bertentangan dengan akal.
 - b) Akidah apabila diterangi dengan sinar filsafat akan menetap dalam jiwa dan tangguh dihadapan lawan.
 - c) Agama apabila bersaudara dengan filsafat akan menjadi filosofis, seperti halnya filsafat akan menjadi religius (Madkour, 1988: 7-8).

Pada abad yang sama, lahir juga seorang filosof Islam yang memiliki nama besar, yaitu Muhammad Zakaria Al-Razi (865 M/251 H) lahir di Rayy (Teheran), ia dikenal sebagai seorang dokter. Al-Razi kemudian pindah dari Rayy ke Baghdad yaitu pada masa Khalifah Muktafi (289 H/ 901 M – 295 H / 908 M), dan di Baghdad Al-Razi juga menjadi pemimpin sebuah rumah sakit. Al-Razi adalah seorang yang baik hati,

dekat kepada para pasiennya, suka berderma kepada orang-orang fakir miskin, dan ia memberikan perawatan sepenuhnya dengan gratis dan mengikhlaskan hasil kerja kerasnya kepada mereka (Syarif, 1985: 32-22). Al Razi dapat digolongkan sebagai seorang filosof yang berfaham rasionalis, karena hanya meyakini kebenaran akal saja, di bidang kedokteran, studi klinis yang dilaksanakannya sudah menghasilkan metode yang demikian kuat mengenai penelitian yang berdasarkan pada observasi dan eksperimen (Syarif, 1985: 37-38).

Pada tahun 870 M lahir seorang filosof besar Islam yaitu Al Farabi yang mendapat gelar *Al Mu'alim as-tsani* (Guru Kedua setelah Aristoteles). Al Farabi berpendapat bahwa kebenaran filsafat hanyalah satu, sebab filsafat menurut Plato dan Aristoteles tidak dapat dibedakan. Perbedaan yang dapat dilihat yaitu pada hal-hal yang sifatnya lahiriah saja, sedang hakikatnya sama. Al Farabi menulis buku berjudul: *Al-jam'u Baina Ra'yai Al-Hakimain*” (Mempertemukan Pendapat Kedua Filosof Plato dan Aristoteles) (Basyir, 1989: 33).

Pada abad selanjutnya, diteruskan oleh seorang filosof Islam yaitu Ibnu Miskawaih yang mendapat gelar Bapak Etika Islam, lahir pada tahun 932 M. Ibnu

Miskawaih dikenal sebagai seorang filosof, tabib, ahli ilmu pengetahuan dan pujangga. Ia menulis beberapa buku yang berkaitan dengan masalah moral (Etika Islam), di antara buku-buku tersebut, antara lain: *Fauz Al Akbar*, *Tartib Al Sa'adah*, *Al Siyar*, *Tahdzib Al Akhlaq* dan *Jawidan Khirad*. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa setiap yang ada dapat berubah menjadi baik, jika ia memiliki keinginan untuk merubahnya dan hal tersebut didasari dengan harkat dan martabat kemanusiaannya (Widyastini, 2004: 52-53).

Pada tahun 1037 M, lahir seorang filosof Islam yaitu Ibnu Sina, Ibnu Bajjah tahun 1138, Ibnu Thufail tahun 1147 M, Ibnu Rusyd tahun 1126 M.

Pada masa periode pertengahan tahun 1250-1800 M, menurut sejarah pemikiran Islam dinilai mengalami kemunduran, sebab filsafat mulai ditinggalkan oleh umat Islam, terdapat usaha untuk mempertentangkan antara akal dengan wahyu, iman dengan ilmu, dunia dengan akhirat. Selain itu pada masa ini umat Islam sudah meninggalkan tradisi umat sebelumnya yaitu membaca. Bahkan pada masa itu ada fatwa ulama yang mengatakan pintu ijtihad telah tertutup. Tentu fatwa itu berdampak kepada stagnasi pemikiran umat Islam, karena umat Islam tidak lagi berkreasi dengan akal sehatnya.

Pengaruh tersebut masih dirasakan sampai saat ini.

Pada periode modern tahun 1800-sekarang diharapkan sebagai masa kebangkitan umat islam, hal ini ditandai dengan adanya kesadaran umat Islam terhadap kelemahan-kelemahannya, sehingga ada kehendak membangkitkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kemudian lahirlah para tokoh pembaharu dan para filosof Islam dari berbagai negara Islam di dunia ini (Tim Penulis Ensiklopedi Islam, 1997: 258). Ada upaya upaya Islamisasi ilmu pengetahuan yakni mengislamkan ilmu dan mengilmukan Islam.

D. MASJID SEBAGAI PUSAT PERADABAN ISLAM

Masjid biasanya dipahami oleh sebagian besar masyarakat bahkan umat islam merupakan rumah ibadah terutama untuk shalat. Masjid yang semestinya / idealnya memiliki fungsi yang demikian luas daripada sekedar untuk kegiatan kegiatan ritual. Sejak awal berdirinya masjid belum berpindah dari fungsi yang utama yaitu untuk melakukan shalat. Namun perlu diketahui bahwa masjid pada zaman Rasulullah saw dimanfaatkan sebagai pusat peradaban dan kebudayaan Islam. Nabi Muhammad saw menyucikan jiwa kaum muslimin,

mengajarkan Al Qur'an, bermusyawarah dalam usaha menyelesaikan berbagai macam persoalan umat Islam, membina sikap dasar umat Islam kepada orang-orang yang berbeda agama dan suku, hingga meningkatkan kesejahteraan umat justru dilakukan di masjid. Hal ini artinya segala usaha untuk mewujudkan kesejahteraan manusia baik lahir dan batin ketika itu dilaksanakan di masjid.

Pada waktu Nabi Muhammad saw masih hidup, perpustakaan belum tersedia, tetapi secara keseluruhan berdasarkan pada wahyu pertama sebagaimana termaktub dalam Al Qur'an yaitu surat al-'Alaq ayat 1-5, mengisyaratkan agar umat Islam gemar membaca. Membaca adalah pintu dibukanya ilmu pengetahuan. Kegiatan membaca pada masa nabi banyak dilakukan di masjid. Mereka yang berkeinginan mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperdalam ilmu, maka masjid merupakan perpustakaan sekaligus sebagai gudang ilmu (Gazalba, 1975: 119). Masjid berfungsi sebagai tempat sosial, yang dipergunakan seperti hotel bagi seseorang sedang mengadakan perjalanan (*musafir*), hal itu juga pernah dialami oleh seorang budak wanita yang baru dibebaskan, karena tidak memiliki rumah kemudian ia mendirikan kemah di halaman masjid (Gazalba, 1975: 121).

Fungsi masjid sebagai rumah ibadah dan lembaga pendidikan berjalan secara harmonis, paling tidak dalam beberapa abad. Pada umumnya masjid dibangun sebagai tempat ibadah, dengan fungsi akademis sebagai fungsi sekunder. Kemudian, tak jarang masjid dibangun dengan niat awal sebagai lembaga pendidikan dengan tidak mengabaikan fungsinya sebagai tempat ibadah, dengan bukti ada masjid yang diberi nama dengan nama-nama sarjana yang biasa mengajar didalamnya, seperti Masjid al-Syafi'i, Masjid al-Syarqamani dan Masjid Abu Bakar al-Syami.

Dalam hubungannya dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, sejak awal penyebaran Islam masjid telah memegang peranan yang cukup besar. Kedatangan orang-orang Islam ke Indonesia yang pada umumnya berprofesi sebagai pedagang, mereka hidup berkelompok dalam beberapa tempat, yang kemudian tempat-tempat yang mereka tempati tersebut menjadi pusat-pusat perdagangan. Di sekitar pusat-pusat dagang itulah, mereka biasanya membangun sebuah tempat sederhana (masjid), dimana mereka bisa melakukan shalat dan kegiatan lainnya sehari-hari. Memang tampaknya tidak hanya kegiatan perdagangan yang menarik bagi penduduk setempat. Kegiatan para pedagang

muslim selepas dagang-pun menarik perhatian masyarakat. Maka sejak itulah pengenalan Islam secara sistematis dan berlangsung di banyak tempat.

Awal penyebaran Islam tidak bisa terlepas dari jasa besar masjid, yang menjadi tempat bertemunya ulama dengan masyarakat umum. Keterlibatan dua pihak yang saling bersepakat untuk bertemu di sebuah tempat yang bernama masjid. Masjid sangat diperlukan, mengingat tidak ada tempat yang lebih memadai dalam mewadahi proses itu. Bahkan dimasa lampau sebelum dikenalnya sekolah dan lembaga lainnya, masjid itulah merupakan satu-satunya pusat kegiatan pendidikan bagi penduduk pedesaan.

Pada generasi awal muslim Indonesiapun, mulai dirintis melalui proses pendidikan Islam di masjid. Merekalah yang nantinya membuka jalan baru dalam membentuk masyarakat muslim di Indonesia dan menyebar sampai seluruh pelosok tanah air hingga terbentuknya kerajaan Islam di Indonesia. Konsepsi tentang masjid tidak akan pernah berubah dari awal didirikan oleh rasulullah saw sampai sekarang. Jika paradigma yang digunakan adalah al-Quran, maka masjid yang didirikan berdasarkan taqwa tidak akan berubah dari tujuan dan misinya.

Lembaga pertama dan utama agama adalah masjid. Rasulullah memberikan fungsi kepada masjid sebagai pusat peribadatan dan pusat kemasyarakatan. Masyarakat diatur dan merupakan pejelmaan kebudayaan, maka masjid disamping pusat peribadatan juga menjadi pusat kebudayaan (sidi gazalba, 1994 :395). Oleh karena itu idealnya masjid harus mampu mendatangkan dua fungsi tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

E. NILAI-NILAI ISLAM DALAM KARAKTER ORANG JEPANG

Kebudayaan Islam merupakan suatu sistem yang memiliki sifat-sifat ideal, sempurna, praktis, aktual, diakui keberadaannya dan senantiasa diekspresikan. Sistem yang ideal berdasarkan pada hal-hal yang biasa terjadi dan berkaitan dengan yang aktual (Picktchall, 1993: 26-29). Sistem Islam menerapkan dan menjanjikan perdamaian dan stabilitas di manapun manusia berada, karena pada hakikatnya manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT, yang berbeda justru hanya terletak pada unsur-unsur keimanan dan ketakwaannya saja.

Berbicara mengenai sejarah Islam di jepang menjadi sangat menarik untuk dibahas. Dalam buku *Api Sejarah* (Mansur, 2009), disebutkan bahwa Islam sudah

tersebar ke seluruh dunia sejak abad ke 7 Masehi atau abad pertama Hijriyah. Namun dalam sebuah artikel yang ditulis dalam *Indonesia.faithfreedom.org*, dijelaskan bahwa Islam masuk ke Jepang sejak abad ke 19 Masehi. Saat itu Islam dipegang oleh kesultanan Utsmaniyah Turki. Dijelaskan pula dalam artikel tersebut kesultanan Utsmaniyah mengirimkan utusan ke Jepang pada tahun 1890. Tujuan pertama dari misi ini adalah diplomatik, yakni menjalin hubungan kedua Negara, sedangkan tujuan ke dua tentu tidak bisa dilepaskan dengan misi Dakwah Islam. Pada perang dunia I, masyarakat muslim di beberapa negara yang terlibat konflik mengungsi ke Jepang. Kebanyakan para pengungsi tersebut dari Turki, Uzbekistan, Tajikistan, Kirgiztan, kazakhtan dan beberapa pengungsi lainnya yang terkena dampak Perang Dunia I (Izzur Rozabi, 2014: 29).

Para pengungsi tersebut di Jepang diberi hak suaka oleh pemerintah Jepang. Sangat mungkin pemberian suaka itu tidak bisa lepas dari misi diplomasi yang pernah dibangun oleh Kesultanan Utsmaniyah. Kemudian setelah diberi suaka mereka membentuk komunitas-komunitas kecil yang terus berkembang. Perkembangan komunitas tersebut dapat dilihat dari didirikannya Masjid Kobe pada tahun 1935, yang disusun

dengan masjid Tokyo pada tahun 1938. Bagi masyarakat Jepang masjid mempunyai peranan yang sangat penting.

Dalam sebuah sumber disebutkan bahwasanya terdapat 100.000 umat Islam di Jepang dengan jumlah Masjid 40 buah yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan kegiatan dakwah lainnya (*indonesian.irib.ir*), dari 100.000 umat islam tersebut 90% di antaranya adalah pendatang yang sebagian besar berasal dari Indonesia, Pakistan, Iran, Bangladesh dan lain-lain. Sementara sisanya 10% adalah penduduk asli Jepang, karena kebanyakan mereka beragama shinto. Menurut Durkheim pada dasarnya tidak ada agama yang salah semua agama adalah benar menurut mode masing masing. Semua memenuhi kondisi-kondisi tertentu dari eksistensi manusia meskipun dengan cara yang berbeda beda (Peter Connolly (ed), 2002). Malinowski menjelaskan agama dan ilmu dalam teori fungsionalis. Dalam karya selajutnya dia mendaftar ada tujuh bidang untuk memenuhi kebutuhan manusia, yaitu; metabolisme, reproduksi, kesenangan fisik, keamanan, gerakan, pertumbuhan dan kesehatan (Malinowski, 1994; 91).

Negara Jepang kebanyakan penduduknya beragama Shinto tetapi mereka memiliki tradisi yang “islami”. Tradisi

menurut Parsudi Suparlan, merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah (Parsudi Suparlan, 1987; 115). Secara garis besar tradisi sebagai kerangka acuan norma dalam masyarakat (norma). Beberapa tradisi yang kemudian menjadi karakter orang Jepang yang bernuansa Islami antara lain :

1. Ikhlas dalam Beramal

Ikhlas beramal berarti hanya mengharap ridha Allah SWT semata, berbuat tanpa pamrih, kerja professional dll. Masyarakat Jepang walaupun penganut Islamnya minoritas tetapi seakan akan mereka sedang mengamalkan ajaran Islam. Orang Jepang tidak pernah mempelajarinya namun sangat mahir dalam mengamalkannya. Orang Jepang tidak pernah mendapatkan ajaran tentang pentingnya ikhlas, akan tetapi mereka mempunyai prinsip ikhlas dalam membantu siapapun. Para pekerjanya tidak mau menerima imbalan kecuali imbalan yang menjadi haknya. Misalnya seorang pelayan restoran mereka tidak mengharapkan tip (persenan) dari para pelanggannya.

Sementara ikhlas di sisi lain merupakan salah satu ajaran Islam, bahkan perbuatan akan kembali seperti

apa yang diniatkan. Sebagaimana sabda nabi Muhammad saw dalam hadits Arba'in Nawawy sebagai berikut : “ *Sesungguhnya semua perbuatan tergantung pada niatnya. Barang siapa yang niatnya karena ingin mendapatkan keridhaan Allah dan Rasulnya, maka akan mendapat keridhaan Allah dan RasulNya...*” (Muhyiddin Yahya bin Syaraf Nawawi, 2007 : 5-6). Allah di sisi lain juga memrintahkan kepada kita agar mengikhlaskan dalam beramal (baca QS al Bayinah ayat 5).

2. Pekerja Keras

Masyarakat Jepang memiliki karakter yang sangat kuat dalam bekerja. Sudah menjadi rahasia umum bahwa bangsa Jepang adalah pekerja keras. Rata-rata jam kerja pegawai di Jepang adalah 2450 jam/tahun, sangat tinggi dibandingkan dengan Amerika (1957 jam/tahun), Inggris (1911 jam/tahun), Jerman (1870 jam/tahun), dan Perancis (1680 jam/tahun). Seorang pegawai di Jepang bisa menghasilkan sebuah mobil dalam 9 hari, sedangkan pegawai di negara lain memerlukan 47 hari untuk membuat mobil yang bernilai sama. Seorang pekerja Jepang boleh dikatakan bisa melakukan pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh 5-6 orang.

Mereka berkembang pesat setelah 20-30 tahun sejak hancurnya Hiroshima dan Nagasaki, hal ini juga salah satu bukti dari bentuk kerja keras orang Jepang. Bagaimana mungkin Negara yang sudah luluh lantah kemudian mampu mengembalikan kondisi ekonominya bahkan meningkatkannya jika tanpa kerja keras. Tanggal 11 maret 2011, Jepang diguncang gempa yang sangat besar dengan kekuatan 8,9 SR yang berdampak tsunami. Meskipun demikian mereka tetap bersemangat untuk membangun negaranya secara bersama sama.

Nampaknya masyarakat Jepang faham betul dengan perintah Allah yang tersurat pada QS Ar Ra'd/13: 11) *"...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri sendiri..."*. Juga perintah Allah dalam QS Al Insyirah/ 94: 7 *" Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan) , tetaplah bekerja keras untuk (urusan) yang lainnya."* Ayat ini mengisyaratkan akan pentingnya ikhtiar dengan kerja keras untuk mengubah kondisi diri, masyarakat. Allah telah menciptakan siang dan malam, waktu siang untuk

mencari karunia dengan bekerja dan waktu malam adalah untuk beristirahat (baca QS Al-Qashsh/28: 73).

Walaupun orang Jepang tidak banyak yang membaca ayat ayat di atas tetapi rasanya mereka lebih dulu mengamalkan dibandingkan Negara yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam seperti Indonesia.

3. Pemalu

Masyarakat Jepang mempunyai karakteristik pemalu artinya mereka malu ketika berbuat salah/tidak sesuai dengan aturan, malu jika tidak tepat waktu, malu ketika menyalip antrian, malu ketika merusak fasilitas umum dan lainnya. Dalam sebuah artikel yang dimuat dalam *muslimafiyah.com* disampaikan bahwasanya malu merupakan budaya leluhur Jepang.

Harakiri (bunuh diri dengan menusukkan pisau ke perut) menjadi ritual sejak era samurai, yaitu ketika mereka kalah dalam pertempuran. Masuk ke dunia modern, wacananya sedikit berubah ke fenomena *"mengundurkan diri"* bagi para pejabat yang terlibat masalah korupsi atau merasa gagal menjalankan tugasnya. Efek negatifnya mungkin adalah anak-anak SD, SMP yang kadang bunuh diri,

karena nilainya jelek atau tidak naik kelas. Karena malu jugalah, orang Jepang lebih senang memilih jalan memutar daripada mengganggu pengemudi di belakangnya dengan memotong jalur di tengah jalan. Mereka malu terhadap lingkungannya apabila mereka melanggar peraturan ataupun norma yang sudah menjadi kesepakatan umum.

Dalam ajaran Islam malu merupakan cabang Iman, artinya hendaklah seseorang itu mempunyai rasa malu ketika berbuat tidak baik karena seandainya tidak ada manusia yang melihatnya tetapi bahwasanya Allah pasti mengawasi kita. Apa yang kita katakan / kerjakan maka di sisi kanan kiri kita ada malaikat *Raqib* dan *'Atid*. Budaya malu mestinya dimiliki oleh orang-orang Islam namun ternyata di Jepang masyarakatnya lebih mengamalkan ajaran ini dibandingkan dengan masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim. Lihat saja para koruptor yang tertangkap, mereka masih sempat melambaikan tangan dengan senyuman seakan tidak ada kesalahan yang terjadi padanya.

4. Hemat

Orang Jepang memiliki semangat hidup hemat dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka memiliki sikap anti konsumerisme berlebihan, ini nampak dalam berbagai bidang kehidupan. misalnya banyaknya orang Jepang ramai belanja di supermarket pada sekitar jam 19.30 karena pada jam-jam tersebut supermarket memotong harga sampai separuhnya pada waktu sekitar setengah jam sebelum tutup.

Dalam ajaran Islam budaya berhemat adalah sebuah keharusan, hidup atau berbuat boros adalah sesuatu yang diharamkan. Budaya berhemat ini seperti diajarkan oleh Allah SWT dalam QS Al-Furqan / 25 : 67 *“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan harta, mereka tidak berlebihan dan tidak kikir dan adalah (pembelanjaan itu) ditengah tengah antara yang demikian itu”*. Pada ayat lain Allah SWT juga telah memerintahkan *“Sesungguhnya pemboros pemboros itu adalah saudara saudaranya setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”* (QS. Al Isra’/17: 27). Inilah ajaran Islam yang telah diamalkan oleh orang Jepang dan sedikit diamalkan oleh orang Indonesia yang mayoritas muslim.

Kita bisa lihat orang-orang Indonesia yang terjebak dengan faham konsumerisme.

5. Gemar Membaca

Karakter lainnya orang Jepang adalah gemar membaca. Jangan kaget kalau anda datang ke Jepang dan masuk ke *densha* (kereta listrik), sebagian besar penumpangnya baik anak-anak maupun dewasa sedang membaca buku atau koran. Tidak peduli duduk atau berdiri, banyak yang memanfaatkan waktu di *densha* untuk membaca. Banyak penerbit yang mulai membuat *man-ga* (komik bergambar) untuk materi-materi kurikulum sekolah baik SD, SMP maupun SMA. Pelajaran Sejarah, Biologi, Bahasa, dsb disajikan dengan menarik yang membuat minat baca masyarakat semakin tinggi.

Budaya membaca mestinya juga diamalkan oleh orang-orang muslim karena Allah menurunkan ayat yang pertama kali adalah perintah membaca dan bukan perintah lainnya. Sebagaimana yang difirmankan dalam QS Al-‘Alaq ayat 1-5 “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari ‘alaq. Bacalah dan Tuhanmulah maha pemurah. Yang*

mengajarkan manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya”. Pengulangan perintah membaca dalam wahyu pertama ini bukan sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak diperoleh kecuali mengulang-ulang bacaan atau membaca hendaknya sampai batas maksimal kemampuan, tetapi juga mengisyaratkan mengulang-ulang bacaan akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru walaupun yang dibaca itu itu saja (M.Quraish Shihab, 1999, : 5-6).

6. Jujur

Jujur adalah mengatakan yang sebenarnya. Ketika kita berada di Jepang, kita tidak perlu khawatir jika kehilangan barang yang kita miliki. Apabila tidak sengaja barang kita jatuh, kita cukup menghubungi pihak keamanan setempat dan dalam waktu yang tidak lama akan ditemukan kembali. Masyarakat Jepang mempunyai kesadaran yang tinggi akan barang yang bukan haknya. Kesadaran ini akan melahirkan sikap jujur seperti cerita Izzur Rozabi dalam bukunya *Cahaya Allah di Negeri Sakura* “seorang laki-laki dompetnya jatuh di stasiun, sementara di belakangnya

berjalan seorang perempuan kemudian perempuan tersebut mengambilnya dan berlari untuk mengejar laki laki tersebut dengan tujuan akan memberikan dompetnya yang jatuh.

Sikap jujur sudah ditanamkan dan dicontohkan oleh rasulullah saw, bahkan ketika masih remaja beliau sudah diberi gelar “*Al Amin*” oleh orang orang Arab karena kejujurannya. Di dalam Al-Quran kata jujur tidak kurang diulang sebanyak 110 kali (Arief Wibowo, 1999; 65) di antaranya terdapat pada firman Allah QS al Taubah : 119 “*Hai orang orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang orang yang jujur*”. Kalau kita lihat perilaku orang Indonesia ternyata sangat sulit mencari orang orang yang jujur layaknya seperti mencari jarum di padang pasir. Padahal semestinya orang Indonesialah yang lebih jujur dibandingkan dengan orang Jepang karena orang Indonesia mempunyai pedoman Al-Quran tetapi kenyataannya sebaliknya.

7. Mandiri

Sejak usia dini anak-anak dilatih untuk mandiri, mereka berangkat sekolah dengan dijemput bus sekolah tanpa keikutsertaan orang tuanya.

Inilah salah satu bukti bahwa di Jepang sejak dini sudah diajari mandiri. Tidak jarang anak TK membawa tas berisi pakaian ganti, bungkus makan siang (bento) sepatu ganti, buku buku, handuk dan botol minuman yang menggantung di leher (Izzur Rozabi, 2014 : 115-116).

Bahkan ketika mereka sudah beranjak SMA mereka tidak lagi menggantungkan pada kedua orang tuanya. Mereka sudah terbiasa hidup mandiri dengan bekerja *part time* untuk memenuhi biaya sekolah (bandingkan dengan anak anak SMA di Indonesia).

Kalau kita mengingat kembali kisah rasulullah saw, ketika beliau masih dalam kandungan sudah ditinggal ayahnya. Kemudian ketika beliau berusia 6 tahun ditinggal wafat ibunya. Kemudian diasuh oleh kakeknya selama dua tahun dan kemudian mandiri bersama pamannya Abu Thalib. Mestinya kisah ini mampu menginspirasi generasi muda muslim di Indonesia sebagaimana yang dipraktekkan anak anak Jepang yang justru mereka tidak pernah mendengar cerita/kisah hidup rasulullah

8. Ramah/Sopan

Sikap sopan adalah memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia tanpa perasaan kelebihan diri

dari orang lain dan tidak menganggap orang lain rendah di bawah kita. Keramahan orang Jepang dapat terlihat ketika bersinggungan langsung dengan mereka. Orang Jepang melayani dengan banyak senyuman mereka melayani dengan ketulusan. Sepertinya orang Jepang sangat faham dan mampu mengamalkan isi dari QS Al-Furqan/25 : 63) *“Dan hamba hamba yang baik dari Tuhan yang Maha Penyayang itu adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati”*

Oleh karenanya sudah semestinya orang-orang Indonesia yang sebagian besar beragama Islam bisa menjadikan ayat di atas sebagai sumber inspirasi dalam bertindak laku. Hal inilah sebagaimana yang telah diamalkan oleh orang Jepang yang kebanyakan masih jauh dari Al-Quran tetapi perilakunya lebih Qurani.

9. Pantang Menyerah

Sejarah membuktikan bahwa Jepang termasuk bangsa yang tahan banting dan pantang menyerah. Puluhan tahun dibawah kekaisaran Tokugawa yang menutup semua akses ke luar negeri, Jepang sangat tertinggal dalam teknologi. Ketika restorasi Meiji (*meiji ishin*) datang, bangsa Jepang cepat

beradaptasi dan menjadi *fast-learner*. Kemiskinan sumber daya alam juga tidak membuat Jepang menyerah. Tidak hanya menjadi pengimpor minyak bumi, batubara, biji besi dan kayu, bahkan 85% sumber energi Jepang berasal dari negara lain termasuk Indonesia .

Kabarnya kalau Indonesia menghentikan pasokan minyak bumi, maka 30% wilayah Jepang akan gelap gulita. Rentetan bencana terjadi di tahun 1945, dimulai dari bom atom di Hiroshima dan Nagasaki , disusul dengan kalah perangnya Jepang, dan ditambah dengan adanya gempa bumi besar di Tokyo . Dalam beberapa tahun berikutnya Jepang sudah berhasil membangun industri otomotif dan bahkan juga kereta cepat (*shinkansen*) . Mungkin cukup menakjubkan bagaimana Matsushita Konosuke yang usahanya hancur dan hampir tersingkir dari bisnis peralatan elektronik di tahun 1945 masih mampu merangkak, mulai dari nol untuk membangun industri sehingga menjadi kerajaan bisnis di era kekinian. Akio Morita juga awalnya menjadi tertawaan orang ketika menawarkan produk Cassete Tapenya yang mungil ke berbagai negara lain. Tapi akhirnya melegenda dengan Sony

Walkman-nya. Yang juga cukup unik bahwa ilmu dan teori dimana orang harus belajar dari kegagalan ini mulai diformulasikan di Jepang dengan nama *shippaigaku* (ilmu kegagalan). (<http://lakso.wordpress.com>).

Islam sendiri sebenarnya telah mengajarkan pada umatnya agar tidak berputus asa, karena putus asa adalah sifat orang orang kafir. Hal ini membawa pesan agar umat Islam itu pantang menyerah. Cobalah kita melihat kisahnya ibunda Ismail yaitu Siti Hajar ketika mencari air untuk Ismail sampai lari dari bukit Shofa – Marwa berulang ulang tanpa mengenal lelah. Peristiwa inilah yang kemudian diabadikan sebagai salah satu rukun haji (*sya'i*). Kita juga semua tahu bagaimana kehidupan rasulullah yang dipenuhi dengan perjuangan. Bahkan ketika menjelang ajalpun beliau masih memperhatikan umatnya ketika mau menghembuskan nafas terakhirnya pun masih mengatakan “*umatku umatku*” . Itulah beberapa pelajaran yang bisa kita ambil dari karakter orang orang Jepang yang sebenarnya tidak mengenal Al-Quran tetapi ternyata perilakunya lebih Qurani dibanding kita yang sering membaca Al-Quran.

F. PENUTUP

Budaya dan agama adalah dua hal yang berbeda, namun keduanya tidak mungkin dipisahkan seperti dua sisi mata uang, berbeda tetapi satu bagian dengan bagian lainnya. Satu dengan yang lainnya saling memberi arti. Keberadaan sebuah budaya akan mempengaruhi corak keberagamaan di suatu masyarakat dan sebaliknya sebuah agama akan mampu meawarnai jenis budaya di suatu tempat.

Kebudayaan Islam yang bersumber dari nilai nilai ajaran Islam semestinya mampu terlahir kembali dalam dunia atau Negara muslim/mayoritas agamanya Islam seperti yang pernah terjadi pada masa klasik (650-1250 M). Pada masa itu umat Islam benar benar mampu menggambarkan ajaran Islam, namun pada saat ini rasanya belum dapat dikatakan demikian.

Negara Jepang walaupun mayoritas agamanya Shinto namun ternyata budayanya lebih Islami dibandingkan dengan Negara yang mayoritas agamanya Islam sekalipun. Ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut, apakah ini memang dampak dari ajaran Islam yang menurut beberapa pendapat bahwa Islam sudah masuk ke Jepang pada 1890 Masehi atau mungkin memang

keyakinan yang ada (Agama Shinto) mampu melahirkan karakter karakter seperti yang ada sekarang. *Allahu a'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, Musa, 1992, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Quran*, LESFI, Yogyakarta
- Atiyeh, George N, 1983, *Al Kindi Tokoh Filosof Muslim*, Pustaka Salman ITB, Bandung
- Basyir, Ahmad Azhar, 1989, *Ikhtisar Sejarah Filsafat Islam (Bagian I)*, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta
- Connolly, Peter, 2002, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Penerbit LKIS, Yogyakarta
- Departemen Agama, 1989, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Penerbit Toha Putra, Semarang
- Gazalba, Sidi, 1975, *Masjid (Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam)*, Penerbit Pustaka Antara, Jakarta.
- _____, 1998, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, penerbit Pustaka Antara, Jakarta
- Hanafi, A, 1976, *Pengantar Filsafat Islam*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta
- Hoesin, Umar Amir, *Filsafat Islam*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta
- Jalaluddin, 2009, *Psikologi Agama*, PT Raja Graafindo Prsada, Jakarta
- Nasution, Harun, 1986, *Sejarah Peradaban Islam*, Bulan Bintang, Jakarta
- Madkour, Ibrahim, 1988, *Filsafat Islam, Metode dan Penerapan (Bagian I)*, Penerbit Rajawali Pers, Jakarta
- Malinowski, *A Scientific Theory Of Culture and Other Essays*, University of Nort California Press, California
- Mansoer, Hamdan dkk., 2004, *Materi Instruksional Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Depag RI, Jakarta
- Mansur, suryanegara Ahmad, 2009, *Api Sejarah*, Penerbit Salamadani, Bandung
- Nawawi, Muhyiddin Yahya bin Syaraf, 2007, *Hadits Arba'in Nawawiyah*, Maktabah Dakwah dan Bimbingan Jalaayah Rabwah, (terj. Dr. Muh Mu'inuddinillah Bashri)
- Picktchall, Muhammad Marmaduke, 1993, *Kebudayaan Islam*, Penerbit PT. Bungkul Indah, Surabaya
- Suparlan, parsudi, 1995, *Orang Sakai di Riau Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Shihab, Quraish, 1999, *Wawasan Al-Quran, (tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat)*, Mizan, Bandung
- Rozabi, Izzur, 2014, *Cahaya Allah di Negeri Sakura*, DIVA Press, Yogyakarta
- Syarif, M.M, 1985, *Para Filosof Muslim*, Penerbit Mizan, Bandung

Tim Penulis Ensiklopedi Islam, 1997,
Ensiklopedi Islam (Jilid 3), Penerbit PT
Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta

Wibowo, Arief dkk, 1999, *Studi Islam Jilid*
2, Lembaga Studi Islam Universitas
Muhammadiyah Surakarta, Surakarta

Widyastini, 2004, *Filsafat Manusia Menurut*
Confucius dan Al Ghazali, Penerbit
Paradigma, Yogyakarta